

**ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI  
MASYARAKAT KAMPUNG SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS)  
DALAM PENINGKATKAN KESEJAHTERAAN**

**Siti Nur Azizatul Luthfyah<sup>1</sup>  
Nurul Widyawati Islami Rahayu<sup>2</sup>  
Abdul Rokhim<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Jember

Luthfyah.4ja@gmail.com  
nurulwidyawatiislamirahayu@gmail.com  
Cakrokhim73@gmail.com

---

**ABSTRACT**

Community empowerment is a series of activities to strengthen funds or maximize the empowerment of a person or community. In the sense of increasing the ability of the weak and vulnerable groups, including groups of people who experience poverty problems. In practice, community empowerment also supports the United Nations (UN) program which has undergone a change from the *Millennium Development Goals* (MDG's) in 1990-2015 to become sustainable development goals or commonly called TPB or Sustainable Development Goals (SDGs) which is on the 2030 agenda. under development. Many institutions are trying to improve development, both from community and government institutions. The PPPKSI (Indonesian SDGs Village Development Center) institution is no exception, which responds to sustainable development efforts by establishing SDGs Villages. This SDGs village is an area unit at the hamlet level that has certain criteria where there is an integrated Sustainable Development Goals program that is carried out comprehensively and systematically.

Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Then the process of analyzing the data using data analysis proposed by Miles and Huberman which consists of several activities including: data collection, data reduction, data presentation, and data verification.

The results of the study explain that the analysis of the economic empowerment strategy of the SDGs village community is: a) the formulation is carried out with preparation, assessment and program planning. b) implementation is carried out by implementing the program plan. c) evaluation in the form of measurement and separation of partners. While the impact is increased knowledge and income to meet needs. The supporting factors are the availability of raw materials, human resources, and a fairly easy process, while the obstacles are the lack of capital and unstable marketing.

Keywords: Community Empowerment, SDGs, Welfare

---

## INTRODUCTION

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha dalam bentuk pemikiran atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk memaksimalkan keberdayaan dari seseorang atau masyarakat. Dalam artian meningkatkan kemampuan kelompok lemah dan rentan, termasuk juga golongan masyarakat dengan masalah perekonomian atau lebih dikenal dengan kemiskinan. Dalam prakteknya pemberdayaan masyarakat juga mendukung program Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang telah mengalami perubahan dari *Millennium Development Goals* (MDG's) yang biasa disebut dengan tujuan pembangunan berkelanjutan tahun 1990-2015 atau biasa disebut TPB. Namun pada tahun 2015 berubah menjadi agenda 2030 dalam pembangunan yang kini dikenal dengan Sustainable Development Goals (SDGs).<sup>1</sup>

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/SDGs merupakan upaya pembangunan yang berusaha meningkatkan dan menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara terus menerus atau berkesinambungan. Menjaga kualitas hidup, juga menjamin pemerataan tata kelola yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan dari generasi ke generasi.

Pada perkembangan tujuan pembangunan yang berkelanjutan, terutama di Indonesia, para pihak banyak melihat potensi-potensi yang ada guna mencapai tujuan SDGs, Baik itu pemerintah, lembaga swasta, dan organisasi masyarakat. Baik dari sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber pendanaan untuk mencapai tujuan SDGs.<sup>2</sup>

Banyak lembaga yang berusaha meningkatkan pembangunan, baik itu dari lembaga masyarakat maupun pemerintah. Tidak terkecuali lembaga PPKSI (Pusat Pengembangan Kampung SDGs Indonesia) yang merespon upaya pembangunan berkelanjutan dengan membentuk Kampung SDGs. Kampung SDGs sendiri merupakan satuan wilayah setingkat dusun yang memiliki kriteria tertentu dimana terdapat keterpaduan program Sustainable Development Goals yang dilakukan secara komprehensif dan sistematis yang kini telah berada di bawah naungan Pusat Pengembangan Kampung SDGs Indonesia (PPKSI). Kampung SDG's memiliki tujuan agar program ini menjadi salah satu bentuk atau model miniatur pelaksanaan program SDGs secara regional maupun nasional.<sup>3</sup>

Memberantas kemiskinan tetap menjadi tujuan yang sama dan utama, baik itu dalam tujuan SDGs Internasional, maupun tujuan Kampung SDGs itu sendiri. Hal ini tentu selaras dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 166 Tahun 2014 yang mengatakan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan bangsa yang mendesak dan memerlukan langkah-langkah penanganan dan pendekatan yang sistematis, terpadu dan menyeluruh, dalam rangka mengurangi beban dan

---

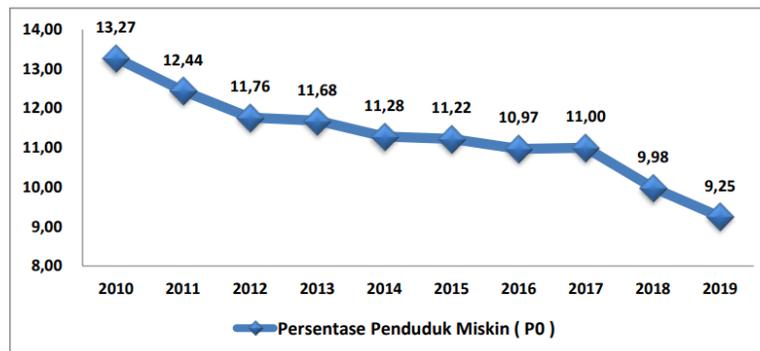
<sup>1</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: ALVABETA, 2017),1.

<sup>2</sup> Pusat Kajian Strategis-Badan Amil Zakat Nasional, *Sebuah Kajian Zakat on SDGs Peran Zakat Dalam Sustainable Development Goals Untuk Pencapaian Maqashid Syariah*, (Puskas Baznas, 2017).vii.

<sup>3</sup> Misbahus Salam, Wawancara, Jember, 12 November 2021

memenuhi hak-hak dasar warga negara secara layak melalui pembangunan inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan untuk mewujudkan kehidupan yang bermartabat.<sup>4</sup>

Jumlah penduduk miskin Kabupaten Jember 226,57 ribu jiwa pada tahun 2019 dengan presentase 9,25 persen.



**Gambar 1.3**  
**Presentase Penduduk Miskin Kabupaten Jember**

Jumlah tersebut memang sempat turun dari 9,98 persen pada tahun 2018 menjadi 9,25 persen pada tahun 2019. Secara absolut, jumlah penduduk miskin Kabupaten Jember yang semula berjumlah 243,42 ribu jiwa pada tahun 2018 turun menjadi 226,57 ribu jiwa pada tahun 2019.<sup>5</sup> Meskipun telah mengalami penurunan, jika diukur dari tingkat kemiskinan kota/kabupaten di Jawa Timur, Jember masih menjadi kota kedua termiskin setelah Malang dengan jumlah penduduk miskin mencapai 246,60 ribu jiwa pada tahun 2019.<sup>6</sup>

KH Misbahus Salam atau kerap disapa Abah Misbah dalam program kampung SDGs meluncurkan beberapa program termasuk pemberdayaan masyarakat didalam sumber daya alam yang dimiliki untuk memperkecil jumlah kemiskinan.<sup>7</sup> Kampung SDGs terus bertambah sejak pertama kali diresmikan langsung oleh Bupati Jember yang dijabat oleh Dr. Hj Faida, MMR pada hari Senin, 15 Juli 2019. Berlokasi di Dusun Krajan, Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember.<sup>8</sup> Dalam rangka pencapaian tujuan beragam program yang didesain oleh PPKSI Jember, terutama pada aspek sosial, ekonomi, tatakelola, dan lingkungan yang telah dicakup melalui program Kampung SDGs. Hingga bulan Desember 2021, setidaknya sudah ada sekitar 25 titik Kampung SDGs yang tersebar di beberapa kecamatan di Kabupaten Jember dan juga di luar kota.<sup>9</sup> Tepatnya 21 Kampung berada di Kabupaten Jember dan 4

<sup>4</sup> Lembaran Negara Republik Indonesia, Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 166 Tahun 2014 tentang Tentang Program Percepatan Penanggulangan Kemiskinan No.341, 2014

<sup>5</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, *Berita Resmi Statistik Kabupaten Jember, Profil Kemiskinan Kabupaten Jember Tahun 2019* No. 03/01/3509/Th.XVIII, 2 Januari 2020

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, *Jumlah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Ribu Jiwa)*, 2019-2021, (Online) <https://jatim.bps.go.id/indicator/23/421/1/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota-di-jawa-timur.html>

<sup>7</sup> Misbahus Salam, Wawancara, Jember, 12 November 2021

<sup>8</sup> <https://www.jemberkab.go.id/pemkab-dan-baznas-jember-luncurkan-kampung-sdgs/> (Oktober 2020).

<sup>9</sup> Misbahus Salam, Wawancara, Jember, 12 November 2021

lainnya berada di beberapa Kabupaten atau kota, diantaranya Kabupaten Bojonegoro, Trenggalek, Banyuwangi, dan Malang.

Tentunya tiap tempat memiliki kegiatan dan pemberdayaan masyarakat yang berbeda beda tergantung dari permasalahan dan potensi dari setiap kampung. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk meneliti tentang Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) Dalam Peningkatkan Kesejahteraan.

## **LITERATURE REVIEW**

### **1. Strategi Pemberdayaan**

Strategi dapat di definisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan mengimplementasikan misinya. Makna yang terkandung dari strategi ini adalah bahwa para manager memainkan peranan yang aktif, sadar dan rasional dalam merumuskan strategi organisasi. Dalam lingkungan yang turbulen dan selalu mengalami perubahan, pandangan ini lebih banyak di terapkan.

Sedangkan pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkaya pengetahuan dan memperkuat keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami masalah kemiskinan. Dengan adanya pemberdayaan kelompok atau individu yang rentan seperti kurangnya pengetahuan dan masalah kemiskinan, menjadikan mereka lebih kuat dan berdaya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: mampu penyampaian aspirasi, lebih percaya diri, memiliki sumber pendapatan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam menutupi kebutuhan hidupnya maupun melaksanakan tugas-tugasnya.

Adapun cara yang di tempuh dalam malakuakan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang di miliknya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut melalui seminar, pelatihan, pembekalan, atau cara lainnya untuk mencapai tujuan pemberdayaan.<sup>10</sup>

### **2. Tahapan pemberdayaan**

Ada 7 tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Isbandi Rukminto adi dalam proses pemberdayaan masyarakat, yaitu:<sup>11</sup>

- a. Tahapan persiapan. Yaitu tahapan tuk penyiapan perudas lapang untuk proses pemberdayaan yang biasa dilakukan oleh *community worker* atau kelompok yang membantu masyarakat untuk meningkatkan diri masyarakat melalui aktifitas-aktifitas tertentu. Selain itu pada tahapan ini juga ada proses penyiapan lapang yang biasanya dilakukan secara non-direktif.

---

<sup>10</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Danpekerja Sosial*, (Bandung: Ptrevika Aditam, 2005), 57.

<sup>11</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009), 58

- b. Tahapan pengkajian (*assessment*): pada tahapan ini merupakan proses pengkajian yang dilakukan secara individu atau tim kepada masyarakat atau lingkungan. Dalam hal ini, petugas harus mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan masyarakat dan hal-hal yang dibutuhkan. Selain itu juga melihat sumber daya dilingkungan masyarakat yang tersedia dalam lingkungan masyarakat.<sup>12</sup>
- c. Tahap perencanaan *alternative* program atau kegiatan: pada tahapan ini, *community worker* berusaha mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dan bermusyawarah untuk mengatasi permasalahan yang sedang mereka alami.
- d. Tahap *Pemfomalisasi*: pada tahap ini *community worker* membantu orang atau kelompok untuk merumuskan atau menentukan program kegiatan yang akan dilaksanakan. Dengan adanya program tersebut bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Selain itu *community worker* juga membantu menuangkan gagasan ide program yang telah dirumuskan kedalam bentuk tulisan.
- e. Tahap pelaksanaan (*implementasi*) program atau kegiatan: pada tahap ini sudah sampai pada tahapan aksi nyata dari apayang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan ini diharapkan masyarakat atau semua pihak dapat bekerjasama untuk keberlangsungan dan keberhasilan program. Dalam tahapan ini kadang akan muncul banyak kendala karena ada hal-hal yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan di awal.
- f. Tahap evaluasi: evaluasi merupakan proses penilaian atau pengawasan dari program yang dilakukan. Evaluasi ini bisa dilakukan oleh warga dan petugas untuk mengukur tingkat keberhasilan program dan juga kendala yang didapatkan di lapangan selama pelaksanaan program. Dengan melibatkan warga, diharapkan masyarakat bisa lebih mengerti terkait permasalahan yang dihadapi. Sehingga dalam jangka panjang bisa membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri mengan memanfaatkan lingkungan yang ada.
- g. Tahap terminasi: tahapan ini adalah tahapan pemutusan hubungan secara formal dari komunitas dengan masyarakat. Pada tahap ini masyarakat diharapkan sudah mampu mandiri tanpa adanya pendampingan.<sup>13</sup>

### **3. Sustainable Development Goal (SDGS)**

*Sustainable Development Goal* (SDGs) atau biasa juga disebut dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) yang disahkan pada tanggal 25 September tahun 2015 oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang diikuti oleh 159 negara termasuk Indonesia. SDGs merupakan tujuan global yang mendunia yang memiliki tujuan yang cukup luas dan juga berambisi untuk kesejahteraan dan juga perdamaian dunia. Terbentuknya pembangunan Global SDGs juga tidak lepas dari agenda pembangunan berkelanjutan sebelumnya yaitu MDGs yang dimulai sejak tahun 2000 hingga tahun 2015.

MDGs hanya ditujukan pada negara-negara berkembang, sedangkan SDGs memiliki tujuan yang lebih luas, detail, dan juga universal dengan 17 tujuan dan

---

<sup>12</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009), 58

<sup>13</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009), 58.

169 target yang hendak dicapai hingga tahun 2030. Adapun upaya ini memiliki 17 tujuan yaitu: (1) Tanpa Kemiskinan, (2) Tanpa Kelaparan, (3) Kehidupan sehat dan sejahtera, (4) Pendidikan Berkualitas, (5) Kesetaraan Gender, (6) Air Bersih dan Kelayakan Sanitasi, (7) Energi Bersih dan Terjangkau, (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur, (10) Berkurangnya Kesenjangan, (11) Kota dan pemukiman yang berkelanjutan, (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab, (13) Penanganan Perubahan Iklim, (14) Ekosistem Kelautan, (15) Ekosistem daratan, (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh, (17) Kemitraan untuk Mencapai Tujuan

#### **4. Kesejahteraan dalam islam menurut Imam Al-Ghazali**

Menurut Al-Ghazali, kesejahteraan (Maslahah) dari suatu masyarakat tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar: (a) Agama (*Al-dien*), (b) Hidup/Jiwa (*Nafs*), (c) Keluarga/ keturunan (*Nasl*), (4) Harta/kekayaan (*Maal*), (e) Intelek/Akal (*Aql*). Ia menitik beratkan bahwa sesuai tuntunan wahyu: kebaikan dunia ini dan akhirat (Maslahat al-dien wa al-dunya) merupakan tujuan utamanya.

Ghozali juga mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka sebuah hierarki utilitas individu dan sosial yang tripartit meliputi : kebutuhan (*Dharruriyat*), dimana kebutuhan Dharruriyat ini didalamnya terdiri dari lima tujuan yang telah disebutkan di awal. Pada tingkatan selanjutnya ada tingkatan kesenangan /kenyamanan (*Hajaat*), dimana kebutuhan ini memang tidak menimbulkan bahaya tetapi dapat mempermudah dalam memenuhi kebutuhan dharruruyah dan mencapai tujuan dasar. Sedangkan dan kemewahan (*Tahsinaat*) sebuah klasifikasi peninggalan tradisi Aristotelian, yang disebut oleh seorang sarjana sebagai "kebutuhan ordinal" (kebutuhan dasar), kebutuhan terhadap barang-barang "ekstrenal", dan terhadap barang-barang "psikis".

## **RESEARCH METHODS – Heading 1 (Cambria, 12, Bold, Align Left, UPERCASE)**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Dalam hal ini peneliti memaparkan data dari hasil Analisis Strategi Pemberdayaan Masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) Dalam Peningkatkan Kesejahteraan dengan metode yang alamiah. Sehingga tidak menggunakan pengajuan berupa hipotesis maupun data yang dipaparkan dalam bentuk kuantitas atau angka.<sup>14</sup>

Sedangkan jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa<sup>15</sup> juga untuk mengeksplorasi dan atau memotret keadaan secara luas dan menyeluruh.<sup>16</sup> Memberikan gambaran penuh

---

<sup>14</sup> Adi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media,2012), 24.

<sup>15</sup> Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,(Bandung: Alfabeta,2017), 209

dalam bentuk tulisan atau cerita deskripsi agar mudah dipahami oleh semua kalangan. Maka dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk memaparkan lebih jauh tentang analisis strategi pemberdayaan masyarakat kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam meningkatkan kesejahteraan.

## **2. Subjek Penelitian**

Dari objek penelitian yang ada, penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang dipilih berdasarkan pertimbangan.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian yang dilakukan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

### **a. Pengamatan (observasi)**

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati menggunakan observasi atau proses megamati kejadian atau aktivitas di lapangan menggunakan kelima indra peneliti.<sup>17</sup> Peneliti juga memilih tipe *Aktif Partisipan* sebagai pengamat yaitu peneliti ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang diteliti.<sup>18</sup> Namun, dalam waktu tertentu peneliti juga bisa menggunakan *Passive Partisipan*.

### **b. Wawancara (interview)**

Peneliti menggunakan teknik wawancara untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui kampung SDGs dibawah naungan PPKSI yang berada diwilayah Jember. Dalam wawancara ini peneliti berinisiatif menggunakan wawancara semi-struktur dimana hasil yang diperoleh dalam penelitian lebih mendalam.

### **c. Dokumentasi**

Pengumpulan data berupa dokumen ini bisa berupa tulisan maupun gambar-gambar. Seperti buku-buku, Koran, postingan di sosial media ataupun website, maupun film atau foto.

## **4. Analisis Data**

Analisa data yang diperoleh dari proses penggalian data di atas, peneliti akan menggunakan metode analisis data kualitatif yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitas dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh dan juga tuntas, adapun aktivitas yang ada dalam analisis data, yaitu:<sup>19</sup>

### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi terkait analisis strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam meningkatkan kesejahteraan melalui pengamatan atau observasi kampung SDGs Sukorejo dan kampung SDGs Sumbercanting, wawancara kepada pembina dan ketua PPKSI, juga dengan penanggung jawab dan penerima manfaat. Reduksi Data

---

<sup>17</sup> John W. Creswell *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2015), 231.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 218.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 134-142

Reduksi data adalah suatu proses untuk menyeleksi data, memfokuskan dan menyederhanakan data. Mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen dan materi (temuan).<sup>20</sup>

Perolehan data yang diambil adalah berkaitan dengan beberapa fokus seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga peneliti hanya fokus terhadap metode yang telah peneliti tentukan dan data yang diperlukan.<sup>21</sup> Untuk menentukan data yang harus direduksi, peneliti mengacu pada fokus masalah yang telah ditentukan di awal.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk memaparkan dan menyajikan data dalam penelitian kualitatif berupa teks yang bersifat naratif.<sup>22</sup>

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Seperti yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman bahwasanya verifikasi data merupakan penarikan kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang diteliti hingga jelas.<sup>23</sup>

## RESULT AND ANALYSIS

### **Kampung SDGs Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember**

Dalam melakukan pemberdayaan bisa ditempuh dengan cara memberikan motivasi atau dukungan berupa sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, pemberian dana, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka. Meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya atau yang ada pada lingkungan sekitar. Kemudian selanjutnya berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki tersebut melalui seminar, pelatihan, pembekalan, atau cara lainnya yang dinilai lebih cocok dan efektif untuk mencapai tujuan pemberdayaan.<sup>24</sup>

Ada 7 tahapan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Isbandi Rukminto Adi dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap persiapan, pengkajian, dan perencanaan termasuk dalam perumusan masalah dalam analisis strategi. Sedangkan implementasi strategi berisi langkah rencana aksi dan pelaksanaan pemberdayaan. Tahapan evaluasi dan terminasi termasuk dalam strategi yang terakhir, yaitu evaluasi dan pengawasan. Berikut ini pembahasan dari data yang telah ditemukan dilapangan.<sup>25</sup>

### **5.1 Bagan Persiapan Kampung SDGs Sukorejo**

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 134-142

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian* ..... 138

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 134-142

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian* ..... 140

<sup>24</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Danpekerja Sosial*, (Bandung: Ptrevika Aditam, 2005), 57.

<sup>25</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat* ...58.

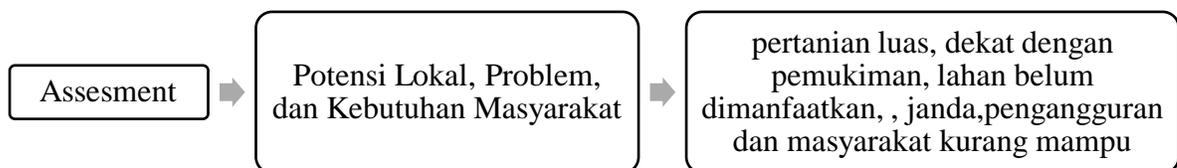


Sumber: Diolah oleh peneliti

Tahapan ini merupakan persiapan petugas lapang untuk proses pemberdayaan yang biasa dilakukan oleh *community worker* atau kelompok yang membantu masyarakat untuk meningkatkan diri masyarakat melalui aktifitas-aktifitas tertentu. Selain itu pada tahapan ini juga ada proses penyiapan lapang yang biasanya dilakukan secara non-direktif.<sup>26</sup>

Dalam hal ini PPKSI bertindak sebagai *community worker* yang memiliki tujuan untuk membantu masyarakat. Sebelum melakukan pengkajian, PPKSI membentuk tim untuk melihat kondisi lingkungan dan masyarakat yang akan diteliti. Tim yang dibentuk oleh PPKSI berasal dari anggota yang terdiri dari mahasiswa, dosen, dan praktisi yang bergerak dalam bidang kemasyarakatan. Sedangkan dalam hal lokasi penelitian, PPKSI menentukan lokasi dengan dua cara. Pertama, ditentukan oleh PPKSI sendiri dilihat dari kebutuhan, potensi dan permasalahan ekonomi secara umum. Seperti kampung SDGs yang ada di Skorejo Bangsalsari misalnya. Tempat ini dipilih karena banyak masyarakat rentan dan kurang mampu, tetapi memiliki lahan yang belum dimanfaatkan dengan maksimal. Selain itu, lokasi juga berdekatan dengan kediaman Bapak Misbahussalam selaku Pembina PPKSI, sehingga memudahkan dalam pengawasan. mengingat kampung SDGs di Sukorejo merupakan kampung SDGs pertama yang diresmikan tahun 2019.<sup>27</sup>

## 5.2 Bagan Pengkajian Kampung SDGs Sukorejo



Sumber: Diolah oleh peneliti

Untuk mewujudkan keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat, perlu adanya pengkajian untuk mengetahui keadaan titik sasaran atau lokasi secara spesifik untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dan menggali potensi yang tersedia.<sup>28</sup> Dalam proses ini PPKSI bersama (Kepala Dusun) kasun, perangkat desa dan tokoh masyarakat dari setiap titik sasaran karena dianggap sebagai pihak yang cukup mengerti terkait lokasi sasaran, baik itu keadaan lingkungan, potensi alam dan

<sup>26</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat ...*58.

<sup>27</sup> Hasil wawancara yang diolah oleh peneliti

<sup>28</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2009), 58

sumberdaya, juga kebutuhan masyarakat dan masalah sekitar.<sup>29</sup> Metode *Focus Group Discussion* (FDG) dipilih oleh tim PPKSI agar diskusi yang dilakukan dapat terfokus, terarah dan sistematis.<sup>30</sup> Selain wawancara yang dilakukan secara serempak, tim juga melakukan observasi atas data yang telah didapatkan terkait dengan masalah dan potensi desa. Selain itu juga observasi *door to door* untuk memastikan data masyarakat yang tergolong masyarakat rentan atau PPKS (Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial) berdasarkan data yang diperoleh.<sup>31</sup>

Untuk Dusun Krajan, Desa Sukorejo, Kecamatan Bangsalsari, permasalahan yang ditemukan diantaranya adalah banyaknya masyarakat yang masih bisadi bilang rentan atau lemah. Adanya janda-janda yang belum memiliki pekerjaan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Banyaknya lahan-lahan kosong yang tidak dioptimalkan pemanfaatannya. Akses jalan masih ada beberapa yang dipenuhi lubang, tapi sudah bisa digunakan untuk akses transportasi.<sup>32</sup>

Sedangkan potensi yang dimiliki adalah kondisi wilayah yang secara geografis merupakan desa dengan kawasan pertanian, perkebunan dan peternakan. Selain itu, banyak masyarakat yang memiliki lahan-lahan luas di sekitar rumah tetapi belum dimanfaatkan dengan baik. Jarak dusun yang tidak jauh dari pasar atau keramaian juga menjadi peluang tersendiri untuk keberadaan kampung SDGs di Sukorejo, Bangsalsari.<sup>33</sup>

### 5.3 Bagan Perencanaan Kampung SDGs Sukorejo



Sumber: Diolah oleh peneliti

Dengan berbekal hasil dari pengkajian oleh tim yang telah dibentuk. Maka, perencanaan alternatif program adalah hal yang perlu dilakukan pada tahap selanjutnya. Dalam proses ini, PPKSI dan masyarakat saling memberikan ide dan gagasan dalam penentuan program agar masyarakat rentan lebih berdaya.<sup>34</sup>

Di Dusun Krajan Sukorejo misalnya, beberapa program yang didiskusikan dengan masyarakat adalah pembuatan sabun cuci piring, budidaya jamur, dan kedai mustahik. Hal ini dilakukan dengan tujuan masyarakatlah yang nantinya memiliki andil atau partisipasi paling tinggi. Sehingga mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan dianggap sangat *urgent*. Program pembuatan sabun cuci piring ini dibuat mengingat dusun yang dekat dengan pemukiman warga yang cukup

<sup>29</sup> Hasil wawancara Arif, S.Sos.,M.AP yang diolah oleh peneliti

<sup>30</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2020) hlm 20

<sup>31</sup> Hasil wawancara Arif, S.Sos.,M.AP yang diolah oleh peneliti

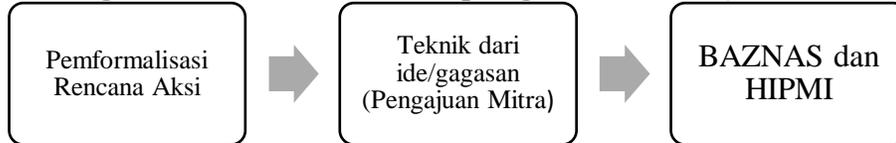
<sup>32</sup> Hasil observasi yang diolah oleh peneliti

<sup>33</sup> Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diolah oleh peneliti

<sup>34</sup> Hasil wawancara Arif, S.Sos.,M.AP yang diolah oleh peneliti

padat. Selain itu, sabun cuci piring adalah barang yang selalu dibutuhkan dalam rumah tangga.<sup>35</sup>

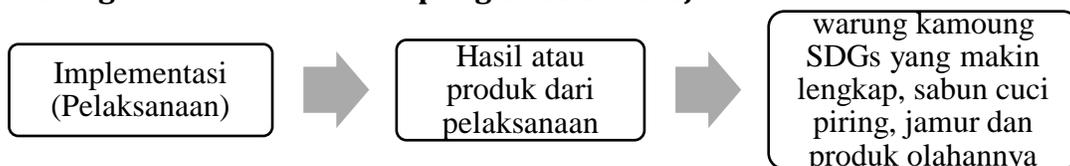
#### 5.4 Bagan Pemformalisasi Kampung SDGs Sukorejo



Sumber: Diolah oleh peneliti

Selanjutnya tim PPKSI menuangkan ide-ide program ke dalam tulisan lebih rinci dan detail. Terkait nama program, sasaran, tujuan, pihak-pihak yang akan diajak bekerjasama dalam hal pembiayaan ataupun pelatihan, hasil atau output, dan juga anggaran biaya yang akan diperlukan dalam pelaksanaan program. Dalam hal ini tim membuat proposal untuk mendapatkan anggaran berupa dana pada lembaga-lembaga yang bisa memberikan kontribusi yang dibutuhkan demi menunjang keberhasilan program pemberdayaan ekonomi masyarakat di tiap kampung SDGs. Lembaga-lembaga tersebut diantaranya Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (HIPMI), Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), *Jember Research Development Centre* (JRDC) dan beberapa lembaga lainnya seperti *Habilis Tredpaction Centre* (HTC) dan *Madani Bisnis Centre*. Untuk kampung SDGs Sukorejo dengan program kedai mustahik, pembuatan sabun cuci bunda, dan budidaya jamur PPKSI bekerjasama dengan BAZNAS dan HIPMI sebagai penunjang dana dan pemberi pelatihan. Sedangkan untuk bagian pemasaran, PPKSI dibantu oleh JRDC.<sup>36</sup>

#### 5.5 Bagan Pelaksanaan Kampung SDGs Sukorejo



Sumber: Diolah oleh peneliti

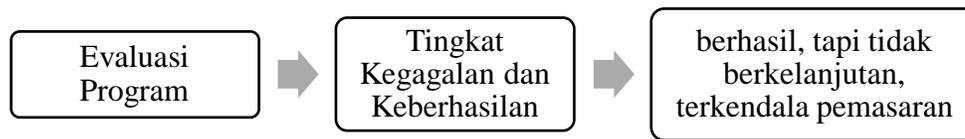
Pelaksanaan merupakan implementasi dari setiap rencana yang telah dilakukan. Dalam tahap ini mungkin akan muncul banyak kendala yang tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Proses ini memerlukan kerjasama maksimal dari masyarakat hingga menghasilkan suatu produk atau tujuan yang ingin dicapai. Pada kampung SDGs Sukorejo pembuatan sabun cuci bunda yang berhasil diproduksi melalui beberapa proses tahapan dengan dibantu oleh HIPMI dalam pelatihan. Jamur yang berhasil dibudidayakan hingga tidak hanya berhasil dipanen, tetapi juga berhasil

<sup>35</sup> Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diolah oleh peneliti

<sup>36</sup> Hasil wawancara Arif., S.Sos.,M.AP yang diolah oleh peneliti

dijual dalam bentuk olahan seperti kripik jamur juga merupakan hasil kolaborasi dengan HIPMI. Sedangkan pemasarannya dibantu oleh JRDC dan MADANI. Untuk warung mustahik PPKSI bekerjasama dengan BAZNAS Jember untuk penyaluran dana, pingiat penerima manfaatnya termasuk dalam salah satu *ASNAF* atau golongan orang-orang yang boleh menerima zakat.<sup>37</sup>

### 5.6 Bagan Evaluasi Kampung SDGs Sukorejo

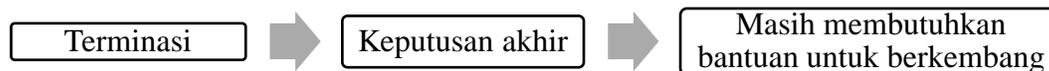


Sumber: Diolah oleh peneliti

Untuk mengetahui kesesuaian program perlu adanya evaluasi. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan oleh masyarakat atau tim peneliti dan pendamping, dapat ditemukan kendala yang timbul selama pelaksanaan program. Evaluasi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

Pada kampung SDGs sukorejo ditemukan beberapa kendala yang menyebabkan produksi kripik jamur sempat terhenti karena pemasarannya tidak bisa mencapai pasar yang cukup luas. Hal ini disebabkan karena belum memiliki ijin PIRT. Begitu juga sabun cuci bunda yang bisa dibilang cukup sukses diawal, namun dalam beberapa bulan terakhir produksi sempat terhenti karena system pemasaran belum bisa stabil dan maksimal, selain disebabkan oleh adanya pandemi tidak lama setelah adanya virus covid-19<sup>38</sup>, produk sabun cuci bunda juga belum memiliki syarat operasional seperti ijin BPOM dan lain-lain. Hal ini tentu menyebabkan pemasaran produk sabun cuci bunda tidak bisa dipasarkan secara luas. Pemasaran yang dilakukan hanya dalam lingkup masyarakat sekitar dan jangkauan yang terbatas.<sup>39</sup>

### 5.7 Bagan Terminasi Kampung SDGs Sukorejo



Sumber: Diolah oleh peneliti

Ketika setiap tahapan dan prosesnya telah berjalan baik, dan masyarakat telah mampu menjalankan usahanya sendiri. Maka proses terminasi ini dapat dilakukan, yaitu tahapan pemutusan hubungan secara formal dari komunitas pendamping atau dari PPKSI dengan masyarakat.<sup>40</sup> Pada kampung SDGs Sukorejo, masih banyak hal yang perlu di evaluasi karena program sempat terhenti karejna beberapahal. Baik itu karena ijin operasional maupun pemasaran. Sejauh ini PPKSI sudah melakukan evaluasi dan akan melakukan perbaikan pada tahun 2022 ini.

<sup>37</sup> Hasil wawancara Arif, S.Sos.,M.AP yang diolah oleh peneliti

<sup>38</sup> Wawancara dengan mak supat, peserta pelatihan sabun cuci bunda, dikediaman mak supat 13 November 2021

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Misbahussalam yang diolah oleh peneliti

<sup>40</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat ...*60.

## **1. Dampak Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) Dalam Peningkatkan Kesejahteraan.**

Kemandirian masyarakat yang ditandai dengan kemampuan berfikir, memutuskan, dan melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan menggunakan daya dan kemampuan yang dimiliki seseorang.<sup>41</sup> Keberhasilan program dalam pemberdayaan tentu tidak hanya berdampak pada masyarakat selaku penerima manfaat, tetapi juga berdampak pada pembangunan lingkungan dan daerah secara umum. Dalam pandangan islam, pembangunan merupakan suatu konsep norma perilaku dan sistem perekonomian yang menyangkut bagaimana menciptakan stabilitas ekonomi,<sup>42</sup> hal ini juga selaras dengan tujuan SDGs secara umum yang memiliki prinsip "*no one left*" dengan arti tidak ada orang yang tertinggal.

Bentuk program ekonomi kreatif di kampung SDGs Sukorejo yaitu budidaya jamur tiram. Cara pembudidayaan jamur tiram adalah dengan pemilihan bibit jamur yang unggul kemudian siapkan baglog atau wadah untuk tumbuhnya jamur yang terbuat dari bekatul, serbuk gergaji kayu dan kapur. Ciri-ciri jamur tiram yang siap untuk dipanen yaitu jamur yang ujungnya telah meruncing dan tudungnya belum pecah serta berwarna putih bersih. Setelah dipanen, jamur tiram tersebut dibersihkan kemudian dijual kepada masyarakat dalam upaya pemerataan pertumbuhan ekonomi desa yang sesuai dengan tujuan dari program Kampung SDGs.<sup>43</sup>

Selain dijual dalam bentuk jamur biasa untuk dimasak, jamur ini sesekali dijual dalam bentuk olahan berupa kripik jamur. Program ini bertujuan untuk memperbaiki pendapatan masyarakat yang masih lemah dan rentan terkait ekonomi. Minimal masyarakat mengetahui ilmu atau cara-cara untuk memproduksi jamur tiram dan memproduksi olahan kripik untuk bekal pengetahuan dimasa mendatang dan mencegah kemiskinan.

Program budidaya jamur juga salah satu bentuk implementasi dari pemanfaatan alam atau bumi Allah. Dengan adanya proses dan partisipasi dalam program budidaya jamur dampak yang timbul adalah perbaikan pendapatan karena adanya income dari hasil penjualan jamur atau kripik jamur.<sup>44</sup> Hal ini tentu juga akan berdampak terhadap kemampuan masyarakat dalam membeli komoditas baik itu besar atau kecil yang menjadi salah satu indikator pemberdayaan atau *Empowerment indeks* menurut Shasemi dan Relay dalam buku Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto.<sup>45</sup>

---

<sup>41</sup> Zainal Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Syariah* (Jakarta: Alfabeta, 2005), h. 94

<sup>42</sup> M. Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2000), h.5.

<sup>43</sup> Hasil observasi dan wawancara yang diolah oleh peneliti

<sup>44</sup> Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Naingolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish 2019), (Online) 9-11.

([https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=67nHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pemberdayaan+masyarakat&ots=myk70mub0i&sig=\\_iOHNTq9obwEc\\_Yr4Vy3-jtx-BY&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pemberdayaan%20masyarakat&f=true](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=67nHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pemberdayaan+masyarakat&ots=myk70mub0i&sig=_iOHNTq9obwEc_Yr4Vy3-jtx-BY&redir_esc=y#v=onepage&q=pemberdayaan%20masyarakat&f=true) diakses 22 November 2020)

<sup>45</sup> Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2020) hlm 289

Selain itu program yang dibentuk di kampung SDGs Sukorejo adalah pelatihan pembuatan sabun cuci bunda. Program-program ini dibentuk dengan mempertimbangkan potensi, masalah, dan kebutuhan yang ada pada masyarakat. Tujuan pemberdayaan seperti yang dikatakan oleh mardikanto untuk perbaikan kelembagaan, usaha, pendapatan, lingkungan masyarakat dan kehidupan.<sup>46</sup>

Dalam beberapa program pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung SDGs di beberapa lokasi berhasil mencapai tujuan kampung SDGs seperti perbaikan usaha seperti yang ada pada kampung SDGs Sukorejo dengan nama program "Warung Mustahik" atau "Warung SDGs.

Dari program tersebut dengan bantuan modal yang diberikan oleh BAZNAS Jember selaku mitra dan donatur dari beberapa program kampung SDGs. Dari pengembangan usaha yang dilakukan dengan pemberian modal usaha. Modal usaha yang diberikan pada warung mustahik atau warung kampung SDGs digunakan oleh penerima manfaat untuk melengkapi warungnya dengan barang dagangan yang berbeda jenisnya. Sehingga memudahkan pelanggan untuk membeli sesuatu tanpa harus pergi kewarung lainnya. Maka dampak yang timbul dari hal tersebut yaitu adanya penambahan pendapatan yang dapat berujung pada perbaikan kehidupan.<sup>47</sup> seperti yang dikatakan Mardikanto dalam buku yang ditulis oleh Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Naingolan bahwasanya perbaikan kehidupan merupakan salah satu dari tujuan pemberdayaan. Selain itu dengan program warung mustahik juga telah menghindarkan penerima manfaat dari keharaman riba. Karena dalam masyarakat tersebut banyak beredar bank *tetel*. Bank yang memberikan pinjaman dengan sejumlah bunga.

Seperti yang disebutkan oleh Al-Ghazali, kesejahteraan (Maslahah) dari suatu masyarakat tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar: (a) Agama (Al-dien), (b) Hidup/Jiwa (Nafs), (c) Keluarga/ keturunan (Nasl), (4) Harta/kekayaan (Maal), (e) Intelek/Akal (Aql). Ia menitik beratkan bahwa sesuai tuntunan wahyu: kebaikan dunia ini dan akhirat (Maslahat al-dien wa al-dunya) merupakan tujuan utamanya. Sedangkan dalam kasus bank *tetel* yang mengandung riba adalah tujuan dasar dari pemeliharaan harta yang tidak terpenuhi karena masih mengandung harta yang haram.<sup>48</sup>

#### **4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat program pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam meningkatkan kesejahteraan**

Dalam menentukan faktor pendukung dan penghambat, peneliti menggunakan teori analisis SWOT. Analisis SWOT banyak digunakan sebagai strategi yang ampuh untuk memaksimalkan analisis strategi. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan factor peluang

---

<sup>46</sup> Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Naingolan, *Pemberdayaan Masyarakat...* 9-11

<sup>47</sup> Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Naingolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish 2019), (Online) 9-11.

([https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=67nHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pemberdayaan+masyarakat&ots=myk70mub0i&sig=\\_iOHNTq9obwEc\\_Yr4Vy3-jtx-BY&redir\\_esc=y#v=onepage&q=pemberdayaan%20masyarakat&f=true](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=67nHDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=pemberdayaan+masyarakat&ots=myk70mub0i&sig=_iOHNTq9obwEc_Yr4Vy3-jtx-BY&redir_esc=y#v=onepage&q=pemberdayaan%20masyarakat&f=true) diakses 22 November 2020)

<sup>48</sup> Istianah Ni'mah, Analisis Kesejahteraan Karyawan Outsourcing Dalam Perspektif Karyawan PT Sprit Krida Indonesia, *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, Volume 4, nomor 2, (2016), E-ISSN: 2502-8316. [journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium), hal 302

dan kekuatan. Selain itu juga mengurangi resiko yang timbul karena kelemahan dan ancaman pihak lain.<sup>49</sup>

Factor-faktor berupa kekuatan. Yang dimaksud dengan factor-faktor kekuatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan termasuk satuan-satuan bisnis didalamnya adalah antara lain kompetisi khusus yang ada dalam organisasi yang berakibat pada kepemilikan keunggulan kooperatif oleh unit usaha di pasaran. Dikatakan demikian karena satuan bisnis memiliki sumber, keterampilan, produk andalan dan sebagainya yang membuatnya lebih kuat dari pesaing dalam memuaskan kebutuhan pasar yang sudah direncanakan dan akan dilayani oleh satuan usaha yang bersangkutan. Contoh bidang keunggulan itu antara lain ialah kekuatan pada sumber keuangan, citra positif, keunggulan kedudukan di pasar, hubungan dengan pemasok, loyalitas pengguna produk dan kepercayaan berbagai pihak yang berkepentingan.<sup>50</sup>

Factor kelemahan. Jika orang berbicara tentang kelemahan yang terdapat dalam tubuh suatu bisnis adalah keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber, keterampilan dan kemampuan yang menjadi penghalang serius bagi penampilan kinerja organisasi yang memuaskan. Dalam praktek, berbagai keterbatasan dan kekurangan kemampuan tersebut bisa terlihat pada sarana dan prasarana yang dimiliki atau tidak dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar, produk yang kurang diminati oleh pengguna atau calon pengguna, dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai.<sup>51</sup>

Faktor peluang. Definisi sederhana tentang peluang adalah berbagai situasi lingkungan yang menguntungkan bagi satu satuan bisnis. Seperti kecenderungan penting yang terjadi di kalangan pengguna produk, identifikasi suatu segmen pasar yang belum mendapat perhatian, perubahan dalam kondisi persaingan, perubahan dalam perundang-undangan yang membuka berbagai kesempatan baru dalam kegiatan berusaha dan lain-lain.

Faktor ancaman. Ancaman merupakan kebalikan dari peluang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ancaman adalah factor-faktor lingkungan yang tidak menguntungkan suatu satuan bisnis. Jika tidak diatasi, ancaman akan menjadi "ganjalan" bagi satuan bisnis yang bersangkutan, baik untuk masa sekarang maupun di masa depan. Serbagai contohnya seperti masuknya pesaing baru, pertumbuhan pasar yang lamban, perkembangan dan perubahan teknologi yang belum dikuasai, perubahan dalam peraturan perundang-undangan.<sup>52</sup>

Adapun pembahasan analisis SWOT dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat kampung SDGs adalah sebagai berikut:

Faktor-faktor terkait dengan kekuatan yang ada di kampung SDGs Sukorejo dilihat dari program yang ditentukan seperti pembuatan sabun cuci piring yang telah dilakukan pelatihan, menjadikan penerima manfaat memiliki ilmu untuk membuat sabun cuci

---

<sup>49</sup> Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: CV Andi Offset 2016), (online) 12. [https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen\\_Strategis/vKk5DgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=manajemen+strategi&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Strategis/vKk5DgAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=manajemen+strategi&printsec=frontcover) (diakses 21 Mei 2022)

<sup>50</sup> Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, ... 13

<sup>51</sup> Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, ... 13

<sup>52</sup> Eddy Yunus, *Manajemen Strategis*, ... 13

piring. Proses pembuatan sabun cuci yang mudah dan tidak memakan banyak waktu juga menjadi kekuatan tersendiri karena tidak banyak membutuhkan tenaga dan biaya produksi yang cukup besar. Begitu juga dengan budidaya jamur yang tidak banyak membutuhkan perawatan, hanya membutuhkan tempat yang lembab dan penyiraman teratur. Dalam sehari panen bisa mencapai 5kg untuk 500 baglog. Masa panen jamur tiram ini bisa dilakukan setiap hari atau dua hari sekali hingga tiga atau 4 bulan sampai jamur tidak tumbuh lagi dari baglog. Sedangkan dalam warung SDGs kemauan masyarakat untuk berbenah dan beruduh dalam usaha menjajdikan mereka berdaya juga adalah kekuatan agar tidak mudah pantang menyerah. Sehingga timbullah semangat untuk memperbaiki atau mengembangkan usaha dari dana yang diberikan oleh mitra untuk pengembangan usaha.

Adapun kelemahan dari program maupun produk yang telah dihasilkan sempat mendapat *complain* dari konsumen karena kurang berbusa. Namun, akan segera diperbaiki pada produksi sabun cuci piring berikutnya. Untuk produk budidaya jamur kelemahannya adalah tidak bisa tahan lama, panen hari ini harus bisa terjual hari ini atau maksimal besok. Sedangkan kelemahan program warung kampung SDGs ini harus sangat selektif dalam memilih penerima manfaat, agar dana diberikan bisa dimanfaatkan dengan maksimal.

Sedangkan peluang sabun cuci piring merek bunda berasal dari harga yang murah dan terjangkau daripada sabun cuci piring yang terjual di pasaran. Jika sabun cuci piring yang dijual di pasaran dengan merk tertentu berkisar antara harga Rp 8.000 - Rp10.000 untuk ukuran 400ml, sedangkan sabun cuci merek bunda yang diproduksi oleh masyarakat kampung SDGs ini hanya dibandrol dengan harga Rp 5.000 tiap botol untuk ukuran 500 ml. selisih harga yang mencapai 50% ini tentu menjadi kekuatan tersendiri untuk sabun cuci merek bunda. Pada budidaya jamur memiliki peluang untuk dijadikan bahan olahan lain agar lebih bisa diterima oleh pasar dengan inovasi menjadi kripik jamur. Sedangkan dalam warung SDGs dengan adanya dana bantuan jadi memiliki peluang untuk lebih laris dari biasanya karena warungnya memiliki barang yang lebih lengkap untuk dijual.<sup>53</sup>

Pada dasarnya dari semua program yang ada di kampung SDGs yang menjadi ancaman adalah pemasarannya. Dimana menurut penuturan Bu Iis selaku penanggung jawab, sudah banyak bermunculan produk-produk sabun cuci yang serupa. Apalagi baik penjualan sabun cuci dan hasil jamur sama-sama tidak memiliki pasar yang tetap, sehingga penghasilan tidak menentu dan terkadang barang banyak yang tidak terjual. Apalagi dalam dua tahun terakhir dengan adanya *covid-19* banyak penjualan yang menurun, juga termasuk penjualan warung SDGs karena tidak ada anak sekolah yang menjadi pangsa pasar utama warung SDGs.<sup>54</sup>

Faktor-faktor terkait dengan kekuatan pada kampung SDGs Sumbercanting terletak pada bahan baku yang cukup dekat dengan lokasi. Selain itu juga adanya sumber daya manusia yang mumpuni dalam hal pengolahan kopi, mengingat sebagian besar masyarakat Sumbercanting bekerja di perkebunan kopi dan beberapa memiliki pohon

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara Hj Iis Mahbubah yang diolah oleh peneliti

<sup>54</sup> Hasil wawancara Hj Iis Mahbubah yang diolah oleh peneliti

kopi di halaman belakang rumah. Selain itu kopi ini diproduksi dengan sambil dibacakan *Rotibulhaddad* yang dipercaya dapat mengusir sihir dan penyakit.<sup>55</sup>

Sedangkan kelemahan yang dimiliki adalah lokasi produksi atau pengolahan kopi ini berada jauh dari kota dan pasar. Lokasi Kampung SDGs Sumbercanting ini bisa dibayangkan berada di pelosok yang jauh dari pusat kota. Jadi untuk menjual produk, sasarannya adalah pasar di luar kota bahkan di luar negeri. Selain tidak memiliki modal untuk lebih berkembang, kurangnya alat untuk produksi dan tidak memiliki gudang untuk menampung kopi lebih banyak.<sup>56</sup>

Peluang yang dimiliki adalah pasar yang luas karena kini sudah bisa masuk pada pasar online. Kopi yang diproduksi dengan bacaan *rotibulhaddad* dapat menarik pangsa pasar cukup besar karena dianggap bisa menyembuhkan penyakit. Juga cita rasa yang khas dengan rempah pilihat juga membuat produk kopi mampu bersaing dan masuk ke pasar internasional.<sup>57</sup>

Adapun ancaman yang dimiliki adalah adanya produk serupa yang juga beredar dipasaran. Sebagai produk baru, merebut pangsa pasar bukanlah hal yang mudah. Karena sudah ada produk-produk serupa sebelumnya.<sup>58</sup>

## **CONCLUSION**

Setelah melewati langkah dan tahapan dalam penelitian, juga berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang sudah di kemukakan dalam uraian-uraian sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

### **1. Analisis Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung SDGs Dalam Peningkatan Kesejahteraan.**

- 1) Perumusan strategi yang diwujudkan dengan pemilihan lokasi, pengkajian hingga ditemukan potensi dan permasalahan berupa pertanian yang luas, dekat dengan pemukiman, adanya lahan yang belum dimanfaatkan, masyarakat kurang mampu, pengangguran dan janda. Dilanjutkan dengan adanya rencana berupa program pembuatan sabun, budidaya jamur dan warung kampung SDGs atau berikut dengan mitra sasaran yaitu BAZNAS
- 2) Implementasi strategi berupa pembuatan proposal pada BAZNAS selaku mitra lalu pelaksanaan program
- 3) Evaluasi yang dilakukan pengukuran dan ditemukan adanya kendala, sedangkan langkah yang diambil masih berupa pendataan ulang dan perbaikan produk

### **2. Dampak Pogram Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung Sustainable Development Goals (SDGs) Dalam Peningkatkan Kesejahteraan**

- 1) Memiliki bekal pengetahuan tentang cara membuat sabun cuci piring dan budidaya jamur tiram berikut juga dengan olahannya berupa kripik jamur.

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara Imam Bukhari yang diolah oleh peneliti

<sup>56</sup> Hasil observasi dan wawancara yang diolah oleh peneliti

<sup>57</sup> Hasil wawancara Imam Bukhari yang diolah oleh peneliti

<sup>58</sup> Hasil observasi dan wawancara yang diolah oleh peneliti

2) Memiliki tambahan pendapatan untuk membeli kebutuhan diri dan keluarganya.

3) Menjauhkan masyarakat dari *Riba* dengan tidak meminjam uang kepada bank *tetel*

### **3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat program pemberdayaan ekonomi masyarakat Kampung Sustainable Development Goals (SDGs) dalam meningkatkan kesejahteraan**

#### **Pendukung :**

1) pembuatan produk sabun cuci piring yang cukup mudah,

2) adanya bekal berupa pengetahuan setelah dilakukannya pelatihan,

3) proses yang cepat dan tidak membutuhkan banyak tenaga, tidak membutuhkan banyak biaya produksi untuk sabun cuci piring.

4) budidaya jamur yang cukup mudah dan jamur yang bisa dipanen setiap hari,

5) adanya modal untuk mengembangkan usaha dengan melengkapi isi warung.

6) Sabun cuci bunda juga memiliki harga yang murah hingga bisabersaing dengan merek lain dipasaran.

7) Jamur tidak hanya bisa dijual langsung, tetapi juga bisa dalam bentuk olahan

#### **Penghambat :**

1) Complain dari konsumen terkait kualitas sabun cuci piring yang kurang baik,

2) Adanya pesaing berupa produk sabun cuci piring lain yang beredar di pasaran.

3) Jamur juga sayuran yang tidak bisa tahan lama, harus terjual cepat agar tidak merugi.

4) Belum memiliki pangsa pasar yang tetap, penghasilan tidak stabil,

5) Adanya *Covid-19* membuat penjualan menurun tajam.

## **REFERENCES**

Amiruddin. 2006. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Effendy. 2007. *Strategi public relation*. Bandung: PT Remaja.

J.moleong, Lexy. 2006. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Kadeni dan Ninik Sriyani. 2020. *Peran UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat*, EQUILIBIUM, Volume 8, Nomer 2, (<http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/7118/2791> diakses tanggal 13 Maret 2022)

Kementrian PPN /BAPPENAS,<https://baznas.go.id/pendistribusian/baznas/2602-baznas-dapat-penghargaan-tata-kelola-internasional> diakses April 2021).

Kementrian PPN/BAPPENAS, (<http://sdgs.bappenas.go.id/peluncuran-buku-fikih-zakat-on-sdgs/> diakses April 2021).

Kementrian PPN/BAPPENAS, (<http://sdgs.bappenas.go.id/sekilas-sdgs/> diakses April 2021).

Kementrian PPN/BAPPENAS, (<http://sdgsindonesia.or.id/> diakses April 2021).

Khanifa, Nurma Khusna. 2018. *Penguatan Peran Ziswaf dalam Menyongsong Era SDGs Kajian Filantropi BMT Tamzis Wonosobo*. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* (Online), Vol. 13, No. 2, (<https://journal.unimma.ac.id/index.php/cakrawala/article/view/2329> diakses tanggal 22 Desember 2020)

Malik, Bilal Ahmad. 2016. *Philanthropy in Practice: Role of Zakat in the Realization of Justice and Economic Growth*. (Online) Vol. 1 (1), (<https://ijazbaznas.com/index.php/journal/article/view/7> diakses tanggal 13 Oktober 2020)

## Ar-Ribhu: Jurnal Manajemen dan Keuangan Syariah

Volume 3, No.2, Desember 2022, ISSN (Online): 2774-5570

DOI :

- Mardikanto, Totok. dan Poerwoko Soebianto. 2020. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Ni'mah, Istianah dan Khifni Nasif. 2016. *Analisis Kesejahteraan Karyawan Outsourcing Dalam Perspektif Karyawan PT Spirit Krida Indonesia*, EQUILIBLIUM, Volume 4, Nomer 2, P-ISSN: 2355-0228, E-ISSN: 2502-8316, <https://smartlib.umri.ac.id/assets/uploads/files/88392-1956-8639-1-pb.pdf> atau [journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium) diakses tanggal 13 Maret 2022
- Prastowo, Adi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Pusat Kajian Strategis-Badan Amil Zakat Nasional. 2017. *Sebuah kajian Zakat on SDGs Peran Zakat Dalam Sustainable Development Goals Untuk Pencapaian Maqashid Syariah*. Jakarta: Puskas Baznas.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salman, Ahmed Shaikh, Salman Ahmed. Abdul Ghafar Ismail. 2017. *Role of Zakat in Sustainable Development Goals, International Journal of Zakat* (Online) Vol.2 (2), (<https://ijazbaznas.com/index.php/journal/article/view/21> diakses tanggal 13 Oktober 2020)
- Savitri, Enni dan Andeas. 2016. *Peranan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Modal Sosial Dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kabupaten Meranti dan Rokan Hilir*, (Online)
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- , 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Sukmasari, Dahliana. 2020. *Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jambi. AT-TIBYAN Journal Of Qur'an and Hadis Studies (Online) Vol. 3 No. 1, (<https://at-tibyan.fusa.uinjambi.ac.id/index.php/ATB/article/view/15> diakses tanggal 22 Desember 2021 )
- Supranto. 2003. *Metode Riset*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Suprayitno, Eko. Mohamed Aslam. Azhar Harun. 2017. *Impact Zakat on Human Development in the Five States of Malaysia, International Journal of Zakat* (Online) Vol. 2 (1), (<https://ijazbaznas.com/index.php/journal/article/view/15> diakses tanggal 13 Oktober 2021)
- Taufiqurrahman. 2016. *Manajemen Strategik*. Jakarta. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof.Dr. Moestopo Beragama
- Tjiptono, Fandy. 2008. *Manajemen Pemasaran*, Edisi III. Yogyakarta. CV. ANDI OFFSET.
- W. Creswell, John. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yunus. Eddy. 2016. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta: CV Andi Offset. (online) 12. [https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen\\_Strategis/vKk5DgAAQBAl?hl=id&gbpv=1&dq=manajemen+strategi&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Manajemen_Strategis/vKk5DgAAQBAl?hl=id&gbpv=1&dq=manajemen+strategi&printsec=frontcover) (diakses 21 Mei 2022)
- Zulfiyah. 2018. *Implementasi Program Linkage Dalam Menunjang Kemandirian Ekonomi Masyarakat Studi Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)* Tesis tidak diterbitkan. Kota Malang: Program Pascasarjana UIN Malang.